BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1) Hakekat Pendidikan Agama Islam

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhori dan Muslim)[1]

Hadist diatas adalah hadist yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah pendidikan, karena tanpa sebuah pendidikan tidak akan ada ilmu yang bisa di dapatkan. Dan pada dasarnya semua yang ada didunia, bahkan kelak di akhirat ilmu akan selalu berguna dan dibutuhkan oleh manusia. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwasanya siapa yang menghendaki kebaikan hendaknya menggunakan ilmu, dan untuk menuju kebahagiaan diakhirat pun, ilmu sangat lah berguna. Dan dari sebuah ilmu itulah sebuah kesuksesan yang diharapkan akan tercapai. Maka dari itu betapa pentingnya sebuah pendidikan sangatlah terlihat jelas. Dan

[1] M. Nashiruddin al- Albani, *Mukhtasar,...* hal.52

perlu di lakukan dengan sebaik mungkin agar dapat sesuai dengan apa yang kita butuhkan dalam kehidupan ini.

Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut sudirman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motifasi belajar mengajar, belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku.[2] Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul psikologi pembelajaran mengemukakan pendapat surya bahwasanya belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[3]

Setelah mengetahui pengertian belajar dan pembelajaran maka selanjutnya yang perlu diketahui adalah pengertian tentang pengajaran. Meskipun antara pembelajaran dan pengajaran sekilas terlihat sama namun memiliki arti yang berbeda. Pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis dan objektif.[4]

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan prilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan

---

[2] Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004), hal.45

[3] Tohorin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (jakarta :PT Grafindo Persada,2006), hal. 8

[4] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 7

dikatakan belajar apabila: (1) perubahan terjadi secara sadar (2) perubahan belajar bersifat kontinue dan fungsional (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (4) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (5) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[5]

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang dharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan seesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupanya.[6]

Dalam pengertian-pengertian pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas terkandung tujuan-tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai. Menurut Imam Gazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah : "Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".[7]

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuanya menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses

---

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,(*Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 15
[6] Zakiyah Dradjat*, Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 29
[7] Munardji, *Ilmu Pen didikan Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

pendidikanan, baik yang berkenaan dengan pribadi terdidik, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan tujuan pedidikan agama Islam di lembaga pedidikan formal terutama di indonesia, maka tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, sebagai berikut:

> Pendidikan Nasinal Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kesejahtran jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[8]

Definisi dan uraian yang dikutip diatas cukup menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian diri seseorang secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik kepada anak didik terhadap perkembanganya kearah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan tujuan pedidikan. Dan dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membekali kecerdasan pada setiap individu untuk

[8] UU RI Nomor 20 Tahun 2003...., hal. 19.

dapat berkembang di masa mendatang, tentunya dengan keimanan dan kecerdasan intelektual yang matang agar kelak dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Hakekat Seorang Pendidik

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Berikut disediakan beberapa jurus jitu untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativity quotient*) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran.[9]

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkanya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru.

[9] E mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* hal. 161

Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.[10]

Menjadi seorang guru hendaknya memiliki syarat, antara lain syarat tersebut adalah sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, memiliki bakat menjadi seorang guru serta memiliki sertifikat sebagai bukti bahwa telah benar-benar berkompetensi di bidangnya. Kompetensi guru meliputi tiga hal, yang *pertama* adalah kompetensi paedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya Yang *kedua* kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa , arif serta wibawa, mampu menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Sehingga mampu melaksanakan tri pusat yang telah di kemukakan oleh Ki Hajar Dewan tara, yaitu *ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang artinya adalah di depan guru memberi teladan, di tengah guru memberikan karsa, dibelakang memberikan dorongan. Bagian *ketiga* adalah kompetensi professional yang maksudnya adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan siswa memenuhi standart yang telah di tentukan dalam Standart Nasional Pendidikan Yang *keempat*

[10] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), hal. 147

adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali siswa serta *masyarakat* sekitar. [11]

Muhaimin juga menjelasakan bahwa ;

> suatu pekerjaan dipandang sebagai profesi manakala mentaati beberapa ketentuan. *Pertama,* setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat *Kedua,* profesi bukan sekedar mata pencaharian tetapi juga mengabdi kepada masyarakat. *Ketiga,* profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus dan tidak berhenti, Produk yang baik, maka perlu diimbangi dengan etos kerja yang baik pula.[12]

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, "bahwa yang dimaksud dengan guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pendidikan, menilai hasilnya, melakukan bimbingan *dan* pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat".[13] Dari uaraian di atas dapat disimpulan bahwa, guru adalah mereka yang memberikan pelajaran siswa, yang memegang suatu mata

---

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994). hal. 22

[12] A. Falah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam,* (UIN Malang Press, 2008), hal. 69.

[13] UU Sisdiknas, hal. 20

pelajaran tertentu di sekolah. Memberikan santapan jiwa, baik dengan ilmu atau bahkan pembinaan akhlak siswa.

Selain memiliki tugas dan syarat, untuk menjadi guru juga harus memiliki etika. Etika adalah aturan atau adat kebiasaan cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Etika dalam pendidikan di sebut juga kode etik. Jadi kode etik guru adalah norma-norma yang mengatur tentang kemanusiaan antara guru dengan siswa, guru dengan wali siswa, kolegannya serta dengan atasannya. Bentuk kode etik suatu lembaga memiliki kesamaan isi yang berlaku umum Pelanggaran kode etik mengurangi nilai dan kewibawaan identitas guru itu sendiri.

4) Pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru/pendidik. Dua kegiatan ini harus ada dalam suatu kesatuan dan mengacu pada satu tujuan yaitu pahamnya peserta didik terhadap suatu ilmu yang kemudian dapat dipraktekkan/diamalkan oleh mereka.[14]

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh krena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi

[14] Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.162

dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan kedalam 4 hali, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkahlaku. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[15]

Pengembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching,* antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.[16]

Sehubungan dengan itu perlu ditempuh cara-cara baru yang tidak formal untuk meningkatkan mutu pendidikan agama disekolah. Misalnya,

---

[15] Moch Uzer Usman, *Menjadi guru professional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 4

[16] *Ibid*, hal. 9

memperbanyak kegiatan ekstra kulikuler yang di isi dengan pendidikan agama, peringatan hari besar Islam, pondok rahmadhan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.[17]

Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. (Jones at.al dalam Mulyani Sumantri, 1988:9).[18]

Pelaksanaan pendidikan islam harus mengandalkan proses dengan rekayasa menuju pendekatan, strategi maupun metode yang mampu mempercepat pemberdayaan peserta didik secara maksimal, hal ini dapat dicapai melalui langkah-langkah :

a) Mengidentifikasi problem peserta didik, baik problem personal, intelektual, maupun hubungan sosial.
b) Menerapkan pendekatan persuasif yang berorientasi pada upaya menyadarkan peserta didik.
c) Menerapkan pemberdayaan intelektual peserta didik.
d) Membuat kondisi sekolah dan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menarik bagi peserta didik.
e) Berupaya meningkatkan mutu pada semua aspek secara terus-menerus.[19]

---

[17] *Ibid,* hal. 214
[18] Abdul Majid. *Perencanaan pembelajaran,* hal.16
[19] *Ibid,* hal. 210

Mendisiplinkan peserta didik harus dengan kasih sayang, dan harus ditunjukkan untuk mereka menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).[20]

B. Pembinaan Akhlakul Karimah

1) Hakekat Akhlaku Karimah

Al-akhlaq al-karimah memiliki pengertian yang luas, dan berikut adalah beberapa pendapat yang peneliti kutip tentang akhlakul karimah, yangmana al-akhlaq al-karimah memiliki arti sendiri-sendiri. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.[21]

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab "Akhlak" jamak dari "*khuluk*" yang artinya kebiasaan.[22] Ada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak

[20] *Ibid*, hal.170
[21] Asamaran As. *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta : CV rajawali, 1992), hal. 2.
[22] Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta : Andi rakyat, 1998), hal. 26.

berbeda pula dengan arti kata "moral" atau "*ethic*" dalam bahasa Inggris.[23]

Menurut Banonwi Umari, Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk. terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.[24]

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" merumuskan pengertian akhlak aebagai berikut:

   "Akhak ialah matu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunujukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[25]

b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Mu'jam al-wasiat dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan :

   "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macamperbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[26]

---

[23] Humaidi, Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak,* (Surabaya, Bima Ilmu, 1990), hal. 13.

[24]Barwawie Umar, *Materi Akhlak,* (Solo : Ramadhani, 1976), hal. 1

[25] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 3

[26] Djatnika Rahmad, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)* (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 2

c. Menurut Abduliah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

"Akhlak adalah sesuatau kekuatan dalam kehendak yang mantap,kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)."[27]

d. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Ghozali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[28]

Rumusan pengertian al-Ghazali di atas menunjukkan hakikat *khuluk* atau *Akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap

[27] Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung : Pusataka Setia, 1999), hal. 14
[28] Asamaran As, *Pengantar*..... hal. 2-3.

hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Sedangkan *"Kharimah" dalam* bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.[29] Dari uraian diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *al-akhlaq al-karimah* adalah kepribadian seseorang atau budi pekerti yang spontan dilakukan oleh seseorang tanpa melaluai proses berfikir dan pertimbangan untuk melakukan hal yang baik dan mulia.

1) Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*).(b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khulqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalm bukunya Tahdzib al- Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

[29] Irfan Sidny, *Kamus Arab*.... hal. 127

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua,*perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.[30]

Ajaran islam berdasarkan praktek Rasululloh, pendidikan al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu progam utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.[31]

Uraian diatas menjelaskan bahwa indikasi dari pendidikan akhlakulkarimah terdiri dari 4 unsur yang ada, dantaranya dijabarkan sebagai berikut :

---

[30] Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hal.129-130

[31] Nasrudin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung : Alma'arif, 1989), hal. 37

a. Keikhlasan

Hakikat Ikhlas Allah SWT. telah berfirman :

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا

نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ

فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Rasulullah Saw. telah bersabda, “Bahwa Allah SWT telah berkata,“Keikhlasan itu salah satu rahasiaKu yang Aku titipkan dalam hati hamba-Ku yang Aku cintai”.[32]

[32] Imam Ghazali, *Ihya’ulumuddin*, (Surabaya: Hima Jaya 2004) hal. 211

Sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya dinamakan sesuatu yang murni. Perbuatan membersihkan dan memurnikan itu dinamakan ikhlas.

Allah SWT. telah berfirman,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ

لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (QS. An-Nahl : 66). Apabila suatu perbuatan bersih dari , riya' dan ditujukan bagi Allah SWT., maka perbuatan itu dianggap murni.

Pendapat Para Sufi Tentang Keikhlasan:

As-Susiy berkata, “Keikhlasn itu ”ialah ketiadaan melihat ikhlas. Karena barang siapa menyaksikan keikhlasan di dalam keikhlasan maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan”. Dikatakan kepada Sahl “Manakah yang paling berat terhadap nafsu?”

”Sahl menjawab, “Keikhlasan, karena ia tidak punya bagian dalam keikhlasan”.

Ia berkata pula, “Keikhlasan adalah tenangnya manusia dan gerak-geraknya karena Allah SWT. semata-mata”.

Al-Junaid berkata, “Keikhlasan adalah pembersihan amal-amal dan kekeruhan-kekeruhan”,

Al-Fudhail berkata, “Meninggalkan amal karena manusia adalah riya’ dan beramal karena manusia adalah syirik, sedang keikhlasan itu ialah bila Allah SWT membebaskannya dari kedua sifat itu”. Dikatakan bahwa keikhlasan itu ialah pengawasan yang terus menerus dan melupakan segala kenikmatan kenikmatan. Wallahua”lam.[33]

Kata “rela” berasal dari bahasa Arab, *ridha*. Artinya, senang , sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa. Sesungguhnya, segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, apa pun juga adalah bagian dari pemberian Allah SWT. Semuanya terjadi atas anugerah Allah.

Dalam kehidupan ini, atas dasar keimanan yang mantap, terdapat orang-orang yang jiwanya rela (puas) menerima apa pun yang terjadi pada diri mereka. Jiwa mereka puas atas bagian dari Allah, atas agama dari Allah, atas ketentuan-ketentuan yang

[33] *Ibid.* hal. 214

mengatur hidup dan kehidupan, dan atas segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada mereka. Allah ridha kepada mereka, mereka pun ridha kepada Allah, *radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anhu* (QS: Al-Bayyinah (98): 8). Kondisi jiwa mereka puas menerima aturan agama dari Allah SWT. Bagi Orang yang jiwanya rela (puas), tidak ada sedikit pun kekecewaan melanda dirinya. Kekecewaan tidak ada dalam kamus hidupnya. [34]

b. Kejujuran

Kata "jujur" meskipun telah menjadi tuturan sehari-hari, untuk mengetahui artinya, harus dilihat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Berkata apa adanya, perkataannya jujur. Berbuat tidak curang, jujur namanya. Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur. Oleh karena itu Al-Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah:

[34] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Amzah,2014) hal. 65

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar). (QS.At-Taubah (9) : 119).[35]

c. Jiwa Kemanusiaan yang Tinggi

Kata "pemurah", dalam *Kamus Umum*, artinya .suka memberi atau tidak pelit. Jiwa yang pemurah berati jiwa yang menjadi sumber dorongan untuk memberi, menolong, dan membantu. Dalam Alquran, orang berjiwa pemurah dipandang sebagai manusia yang berbahagia dalam hidup. Orang demikian adalah orang yang ringan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Apabila ada seseorang yang ringan memberi pertolongan, bukan dikarenakan ia memiliki banyak harta, tetapi hal tersebut telah menjadi karakternya yang khas. Orang demikian adalah, orang yang tidak dikuasai/didominasi rasa pelit yang pada hakikatnya menyusahkan dirinya. Siapa pun tidak disebut pemurah jika jiwa dan perilakunya masih didominasi sifat pelit. Pemurah dan pelit merupakan dua. hal yang bertolak belakang.[36]

---

[35] *Ibid,* hal. 85
[36] *Ibid*, hal. 136

d. Sesuainya Kata dengan Perbuatan

Allah SWT. telah berfirman:

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ

نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya),". (QS. Al-Ahzab ; 23)

Rasulullah Saw. telah bersabda : yang artinya: "Sesungguhnya berkata benar itu menyebabkan kebajikan dan kebajikan menyebabkan masuk surga. Ada orang yang suka berkata benar hingga ditetapkan sebagai orang yang siddiq di sisi Allah. Dan dusta itu menyebabkan masuk neraka. Ada orang yang suka berdusta hingga ., ditetapkan di sisi Allah sebagai pendusta".

Allah SWT telah berfirman memuji Ibrahim, "Ceritakanlah (Hai Muhammad), kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini.

Sesungguhnya ia adalah seorang yang suka berkata benar lagi seorang Nabi". (QS Maryam: 41).

Kata ash-shiddiq (kebenaran) dalam perkataan, kebenaran dalam niat dan kehendak, kebenaran dalam menepati kemauan, kebenaran dalam perbuatan, dan kebenaran dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. Maka siapa memiliki sifat kebenaran dalam semua itu, ia pun seorang Siddiq. Maka, ia pun bersikap benar kepada dirinya sesuai dengan sifat.sifat yang dimilikinya ini. [37]

Amal manusia dalam rangka menjalankan ajaran agama terkategori ke dalam kategori minimal atau maksimal. Untuk mencapai amal maksimal diperlukan peranan jiwa sebagai sumber pendorong yang kuat bagi lahirnya amal-amal yang berkualitas tinggi yaitu amal-amal yang dikerjakan atas dasar kesadaran bahwa Allah melihat berlangsungnya amal-amal tersebut.[38]

Dasar Al-akhlaq al-karimah secara religi dan konstitusional adalah sebagai berikut :

a) Dasar religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rosul (al-Hadits), dalam agama islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu

[37] Imam Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, ... hal. 215
[38] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*,... hal. 154

dapat dikatakan baik atau buruk adalah al-Quran atau as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Quran atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Quran dan as-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa :

"pokok-pokok akhlak dalam islam ialah Al-Quran. Ditanyakan orang kepada "Aisyah : "Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah al-Quran. Akhlak-akhlak di dalam al-Quran mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.[39]

Dengan demikian dasar al-akhlaq al-karimah adalah ajaran agama islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Alloh maupun sesama makhluk.

b) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut :

[39] Nurfarida, *Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Aktifitas pengajian Sekolah,Skripsi pendidikan,* (Jakarta : Perpustakaan UII, 2000), hal. 13

> "Negara berdasarkan atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.[40]

Uraian di diatas adalah bagian objek yang sekaligus menjadi tujuan dan garapan bagi seorang guru, tentuya dalam kajian pembinaan al-akhlaq al-karimah ini. Dalam pembinaan yang dilakukan oleh seorang guru, tentunya juga tak lepas dari pedekatan, metode dan strategi yang digunakan seorang guru demi tercapainya tujuan pembelajaran dan juga pembinaan al-akhlaq al-karimah tersebut. Jika diatas sudah disajikan beberapa poin terkait target atau sasara yang harus di tempuh oleh seorang guru demi tercapainya keberhasilan melakukan pembinaan akhlakul krimah kepada siswa, selajutnya seorang pedidik juga harus tahu betul bagaimana pedekatan, metode dan juga strategi yang akan di gunakan dalam mencapai tujuanya tersebut, berikut pejelasan tetang pedekatan, metode dan strategi :

[40] UUD 1945, (Surabaya : Terbit Terang, 2004), hal. 23

C. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembinaan Al-akhlaq Al-karimah dalam Pembelajaran PAI

1) Pendekatan pembelajaran

Istilah pendekatan pembelajaran merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.[41] Ada beberapa pendekatan yang diajukan dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahakan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar :

a) Pendekatan Individual, dalam setiap kelas terdapat sekelompok siswa dengan perbedaan yang mereka miliki. Mereka memliki gaya belajar yang berbeda, tingkat kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, cara meyelesaikan masalah, juga dalam menyampaikan pendapat juga berbeda. Hal ini merupakan fitrah dari masing- masing individu yang memang diciptakan dengan berbagai perbedaan dengan karakteristik yang ada dalam diri mereka. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. 19 Dengan kata lain guru harus melakukan

[41] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*(Jakarta : Kencana, 2009) hal. 10

pendekatan individual dalam srtategi belajar mengajarnya. Bila hal ini tidak di lakukan maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.[42]

b) Pendekatan Kelompok, dalam kegiatan belajar mengajar guru terkadang juga membutuhkan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu diguanakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makluk sosial yang berarti bahwa dalam memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan orang lain. Ketika seorang guru menggunakan pendekatan kelompok diharapakan rasa sosial yang ada pada diri peserta didik akan berkembang serta dapat mengendalikan rasa egois yang mereka miliki sehinggga tercipta rasa kesetiakawanan di dalam kelas. Anak didik yang dibiasakan hidup bersama dan bekerja sama dalam suatu kelompok, akan menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kekurangan dan kelebihan. Sehingga mereka yang mempunyai kelebihan akan iklas dalam membantu yang mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya. Akhirnya

[42] Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*..... hal. 54

guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan kelas supaya mencapai hasil yang maksimal.[43]

c) Pendekatan Edukatif, apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan mendidik, bukan karena motif lain, seperti dendam gengsi, ingin ditakuti, dan sebagainya. Jika seoarang anak didik melakukan kesalahan, kurang arif jika guru memberikan sanksi dengan cara memukul, karena hal tersebut tidak bernilai edukatif. Hendaknya hukuman yang diberikan harus bernilai edukatif dengan tujuan untuk mendidik siswanya agar mengahargai norma hukum, norma susila, moral dan agama. Salah satu contoh menanamkan nilai kebaikan kepada anak didik adalah dengan mencium tangan gurunya ketika hendak masuk kelas, tujuannya untuk mengajarkan kepada anak didik tentang cara menghormati guru dan juga orang yang lebih tua darinya.21 Dengan demikian siswa dapat memahi adan mempraktikan mennghormati orang yang lebih tua dan juga gurunya.[44]

d) Pendekatan Pengalaman, pengalaman adalah guru terbaik, pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah, dan juga akan dicari oleh siapapun juga. Entah disadari atau tidak, pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga dan

[43]*Ibid,* hal. 55
[44]*Ibid,* hal. 56

tinggi nilainya, dan juga sangat diperlukan bagi perkembangan jiwa anak. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai frase baku dan diakuai pemekaianya dalam pendidikan. Untuk pendidikan agama islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penananman nilai- nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu atau kelompok. Sebagi contoh ketika bulan ramadan kaum muslimin setelah melaksanakan sholat tarawih dilanjutkan dengan kultum yang didengarkan oleh masyarkat dan juga siswa, biasanya guru menugaskan untuk meresume tentang materi kultum.[45]

e) Pendekatan Pembiasaan, pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak kecil pembiasaan sangat penting karena pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menajdi milik anak itu dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang kadang memakan waktu yang lama, akan tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting untuk menanamkan kepada anak kebiasaan

[45] *Ibid,* hal. 57

yang baik seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang kesukaran, suka membantu fakir dan miskin, gemar melakukan sholat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang positif. Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan kebiasaan. Pendidikan agama islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah siswa diharapkan siswa senantiasa mengamlakan ajaran agamanya.

f) Pendekatan Emosional, emosi adalah gejala kejiawaan yang ada pada diri seseorang. Emosi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah perasaan seseorang. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun rohaniah. Perasaan rohaniah didalamnya ada perasaan intelektual, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Menurut Chalijal Hasan merasa merupakan aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalm struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktifitas kejiwaan ini adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikat perasaan seseorang sebagi orang yang beragama. Karena menyadari suatu kewajiaban yang dibebankan dipundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia

meyakini, memahami, dan mengahayati ajaran agama itu. Emosi mempunyai peran penting dalam pendidikan agam islam karena mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu emosi dijadikan sebuah pendekatan dalam pengajaran agama Islam, pendekatan emosional dimaksut disini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi jiwa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertamabah kuat keyakinannnya akan kebesaran Allah SWT.[46]

g) Pendekatan Rasional, manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptkan Allah di muka bumi ini, derajat manusia bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan malaikat yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling taat. Manusia diberi akal fikiran oleh Allah sebagai tanda bahwa manusia lah makhluk paling sempurna. Akal yang diberikan Allah kepada manusia mempunyai fungsi untuk berfikir. Dengan berpikir manusia dapat membedakan sesuatu yang benar dan juga yang salah. Dengan akal itu pula lah manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah, tuhan yang menciptakan alam semesta ini, walaupun disadari

[46]*Ibid,* hal. 58

mempunyai keterbatasan berfikir, tetapi dengan akal pula lah kemajuan saat ini dapat tercipta. Di sekolah siswa di didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, perkembanagan berpikir anak dibimbing kearah yang lebih baik, sesuai dengan tingkatan usia anak. Perkembangan anak dari mulai kongkret sampai abstrak. Guru berusaha memberikan penjelasan kepada anak didik tentang peranan akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Kerena kemampuan akal itulah akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut pendekatan rasional guna kepentingan pengajaran dan pengajaran disekolah.[47]

h) Pendekatan Fungsional, ilmu pengetahauan yang dipelajari oleh anak disekolah bukanlah hanya sekedar dipahami saja, akan tetapi lebih jauh lagi bisa diprakrikan dan berguna bagi kehidupan anak, baik secara individu maupun makluk sosial. Anak dapat memanfaat kan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan yang lebih penting lagi ilmu pengetahuan dapat mebentuk kepribadian anak. Karena pelajaran agama yang ada di kelas bukan semata- mata untuk memberantas kebodohan tetapi juga untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

[47]*Ibid,* hal. 59

hari, pendekatan fungsional yang diterapkan disekolah dapat menjembatani harapan tersebut. Hal demikian lah yang pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama disekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan.[48]

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

a) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
b) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul

[48]*Ibid*, hal. 60

karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

d) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.

e) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

f) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak

langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.[49]

2) Strategi pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus* .Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.[50] Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujutan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.[51]

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka ada yang perlu kita perhatikan ketika kita membicarakan mengenai pengertian strategi pembelajaran. *Pertama,* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran akan kurang berhasil jika dalam pelaksanaannya tidak melibatkan komponen

[49] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam. (*Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 33

[50] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar.* (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 36

[51] Syaiful Bahri Djamarah , *Strategi*,... hal. 5

yang mendukung untuk mencapai tujuan dari pendidikan, maka diharapakan seorang guru mampu menggunakan dan melakukan pemilihan metode yang sesuai dan juga dapat memanfaatkn sumber daya atau kekuatan yang ada dalam pembelajaran dengan maksimal.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya semua kegiatan rangkain pembelajaran dan juga keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian menyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi sebuah strategi. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[52] Strategi pembelajaran ada beberapa macam, berikut diantranya Strategi pembelajaran Ekspositori, Strategi Pembelajaran Inkuiri, Strategi Pembelajaran Kooperatif, Stategi Pembelajaran Kontekstual :

a) Strategi pembelajaran Ekspositori. Strategi pemebelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekanakan kepada proses penyampaian materi secar verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksut

[52] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran,* hal. 8-9

agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[53] Dalam strategi pembelajaran ini guru berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan, selain itu juga dituntut untuk menguasai materi yang disampaiakan sehingga dalam praktiknya guru lah yang berperan aktif ketika dalam proses pembelajaran, fungsi guru sebagai fasilitator juga kurang berfungsi. Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan–akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *"chalk and talk"*.[54]

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri

[53] *Ibid,* hal. 189

[54] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30.

biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.[55]

c) Strategi Pembelajaran Kooperatif. Pembelejaran kooperatif merupakan model pembelajran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis , jenis kelamin yang berbeda (heterogen). Sistem penilaiannya dilakukan dengan cara kelompok, setiap kelompok akan memperleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang telah dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif, sehingga akan tercipta tanggung jawab masing- masing individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.[56]

d) Stategi Pembelajaran Kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka seharihari (konteks pribadi, sosial, dan kultural)

---

[55] *Ibid,*hal. 36.
[56] Wina Sanjaya. *Perencanaan....* hal 194

sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. Pendekatan kontekstual *(Contextual Teacing and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.[57]

3) Metode pembelajaran

Metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang termasuk dalam metode mengahar secara individual adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill*, demonstrasi/peragaan, pemberian tugas, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan karya wisata. Sedangkan metode

[57] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 42`

mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, simposium, forum fanel.[58] Sesuai dengan pendekatan seperti yang telah di bahas diatas, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.[59]

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang berfariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[60] terdapat beberapa mtode dalam pembelajara diataraya yaitu:

a) Metode Ceramah Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut *one man show method* adalah sautu caraa penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok.[61] Menurut ahli pendidikan yang lain mengartikan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran

---

[58] Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional,* hal. 106

[59] Mulyasa, *Menjadi Guru Propesional menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan.* hal. 106

[60] *Ibid*, hal. 107

[61] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal. 110

yang dilakukan dengan penuturan atau penjelasan langsung terhadap siswa. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai tradisional, karena metode ini memang telah lama digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam metode ini guru lebih berperan aktif dari pada siswa karena perhatian siswa terpusat kepda guru sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi mereka. Pemahaman siswa tergantung pada penyampaian materi dari guru, uraian materi yang dibawakan dengan baik dapat dijadikan pokok pembicaraan yang menarik. Sebab, kata-kata yang di ucapkan dengan efektif akan terasa lebih hidup, dan lebih mengena kepada para peserta didik dari pada kata-kata yang tertera dalam kertas.[62]

b) Metode Tanya Jawab Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari guru kepada siswa.28

Metode Tanya jawab dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk: *Merevew* ulang materi yang disampaikan dengan ceramah, agar siswa memusatkan kembali pada materi dan guru mengetahui kemajuan yang telah dicapai sehingga guru lebih mengerti

[62] Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,...* hal, 97

apa yang harus dilakukan supaya materi dapat dilanjutkan - Menyelingi atau menyelipkan pembicaraan yang lain agar tetap mendapatkan perhatian dari siswa. - Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.[63]

c) Metode Diskusi atau Musyawaroh atau Sarahsehan Medode diskusi atau musyawaroh adalah suatu kegiatan kelompok dalam rangka memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Atau dalam pengetian yang lain metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahakan bersama.31 Meode diskusi menekankan pada pemecahan masalah yang diberikan guru kepada siswanya, sehingga siswa dituntut berfikir secara kritis untuk memecahakan masalah yang ada dan juga berani mengungkapkan hasil analisa pemikirannya dihadapan siswa lain, secara tidak langsung metode ini melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat didepan umum.[64]

d) Metode Tugas dan Resitasi Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan presitasi merangsang anak untuk aktif belajar

---

[63] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP. (*Jakarta: Putra Grafika, 2008), hal. 42

[64] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.....* hal. 117

baik secara individu atau kelompok, bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, diperpustakaan dan tempat lainnya. Metode tugas juga diartikan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan di kuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.[65]

e) Metode Demonstrasi dan Eksperimen Demontrasi dan eksperimen merupakan interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik dalam memahi materi tertentu yang terkadang kurang bisa difahami, pada metode ini akan memperlihatkan unsur apa saja yang terkandung dalam materi yang telah disampaikan dan cara yang paling tepat dan sesui, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian sederhananya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan melakukan sesuatu.[66] Metode demonstrasi juga diartikan sebagai carapenyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya

[65] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Sraregi Pembelajaran dan Pemilihannya....,* hal. 25
[66] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.....* hal. 123

maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi memberikan kemudahan kepada siswa untuk menenerima kesan dari meteri yang dibahas akan menjadi lebih berkesan dan mendalam, sehingga terbentuk pengertian dengan baik dan sempurna juga lebih jauh lagi siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.[67]

f) Metode Problem Solving Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimilai dengan mencari data samapi menarik kesimpulan.[68] Metode pemecahan masalah sangat baik digunakan karena siswa dilatih untuk berfikir cermat dan kritis dan dinamis dalam menghadapi masalah tertentu dan dapat memberikan pengalaman siswa dalam menghadapi masalah kehidupan yang ada di masyarakat serta melatih rasa keberanian dan tanggung jawab. Karena metode pemecahan masalah merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan

[67] Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*..... hal. 90
[68] *Ibid.* hlal. 91

memotivasi murid untuk memcahakan masalah dalam kegiatannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.[69]

g) Metode Uswatun Hasanah Metode ini termasuk metode yang paling yang tertua dan tergolong paling mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagai mana dilakukan oleh nabi terdahulu.38 Metode uswatun hasanah memerlukan pangilan jiwa bagi seorang guru, karena guru merupakan pekerjaan profesi yang memerlukan panggilan jiwa. Apabila hal tersebut tercapai maka seorang guru akan menyiapkan dirinya baik secara lahir maupun batin sebagai seorang yang memang benar-benar patut untuk dijadikan contoh yang baik bagi siswanya. Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama islam, bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan dicerminkan dari tingkah laku oleh guru agama, bisa menambahkan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungannya dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murit, adalah ibarat

[69] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.....* hal. 132

tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus jikalau tongkatnya sendiri bengkok.[70]

h) Metode Anugerah Manusia mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugrah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai prestasi tertentu, diberikan anugrah yang menarik sebagai imbalannya. Denga kata lain guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada murid yang berprestasi atau berhasil melakukan sesuatu. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mendapatkan *reward* dari seorang pendidik. Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat diberikan kepada anak didik bisa bermacam- macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan ke dalam 4 (empat) macam, yaitu (1) Pujian; (2) Penghormatan; (3) Hadiah; (4) Tanda Penghormatan.[71]

D. Penelitian Terdahulu

Studi pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam Pembelajaran PAI tentunya sudah seringkali dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam pembelajaran PAI antaranya adalah :

[70] *Ibid.* hal 133
[71] *Ibid.* hal. 134

1. Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Endang Suhendar berupa Tesis yang berjudul *"Profrsionalisme Guru Pendidikan Agama Isam Dalam Upaya Optimaisasi Pembinaan Akhak Peserta Didik (Penelitian Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negri Di Kecamatan Maja) Tahun 2012*. Data yang berhasi diperoleh dengan kesimpulan sebagaiberikut :
   a) Landasan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kecamatan Maja yaitu undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru Dan Dosen, PP Nomor 19/2005 dimana Seluruh Guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki 4 kompetensi yaitu 1). Kompetensi pedagogik, 2). Kompetensi kepribadian, 3). Kompetensi profesional dan 4). Kompetensi sosial serta kualifikasi pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam.
   b) Upaya-upaya peningkata profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP melalui sertifikasi guru, peningkatan kualifiksi guru, dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guru profesional.
   c) Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam profesional SMP adalah : 1). Melalui sistem manajemen organisai sekolah, 2). Melalui pengembangan kurikulum terpadu, dan 3). Melalui program ekstrakulikuler dan penembangan diri pendidikan agama islam top of form.
2. Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Muhammad Zaid dengan judul : *"Upaya Pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru*

Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2014". Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

a) Upaya pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah Ngatru Tulungagung yaitu: Metode pembinaan melalui nasehat : Dengan cara menanamkan kepada siswa-siswi Al-akhlaq al-karimah baik dalam proses pembelajaran mengenalkan akhlak yang baik dan buruk. Metode pembinaan melalui kebiasaan : Mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali seperti sopan santun, menghormati, menghargai, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit di tinggalkan. Metode pembinaan melalui keteladanan : Dengan cara semua guru memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan atau perilaku dan penampilan dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya. Metode pahala, sangsi dan hukuman : Guru memberikan pujian terhadap siswa yang berbuat baik, kemudian memberikan sangsi peringatan kepada anak yang kurang baik agar tidak mengulangi perbuatannya kembali, dan memberi hukuman agar takut mengulangi perbuatan yang tidak baik.

b) Langkah/strategi pelaksanaan pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah yaitu : Pembinaan individual :Guru melakukan pembetukan al-akhlaq al-karimah dengan cara memiliki kedekatan terhadap siswa,. Mengetahui karakter setiap siswa, menyuruh untuk

berakhlak yang mulian, menghafal surat yasin dan tahlil, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Pembinaan kelompok : Guru atau madrasah MA At-Thohiriyah melakukan pembinaan Akhlakul Karimah, langkah atau strategi dengan membuat program seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat wajib berjama'ah dan kegiatan asrama seperti ngaji tafsir habis maghrib, ngaji diniyah dan dzikir serta pengajian setelah subuh. Pembinaan melalui keluarga : Guru wali murid mengetahui keadaan keluarga siswanya untuk memudahkan pengawasan ketika di rumah.

c) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah. Faktor pendukung yaitu: Lingkungan yang kondusif dan program yang ada. Adanya asrama/pondok. Adanya kerjasama antar guru. Wali murid yang bisa diajak kerjasama. Faktor penghambat yaitu : Pengaruh tekonologi seperti TV, VCD dan internet. Susahnya komunikasi kepada orang tua murid khususnya orang tua yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.

3. Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Bagus Adi Triono dengan judul *"Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Al-akhlaq al-karimah Sisa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013"*. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

a) Bentuk-bentuk pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik yaitu a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah, b) membiasakan siswa dalam hal tolong–menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, d) selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. 2) membuat program kegiatan keagamaan yang berupa a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

b) Pelaksanaan pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa di MTsN Langkaan Blitar adalah melalui pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa kedalam pendekatan dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul. Madrasah membuat program kegiatan madrasah yaitu: a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya

kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaity dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

c) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa adalah: a) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah. Guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah adalah orang tua. b) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah c) pengaruh lingkungan. Lingkungan siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan baik akan baik pula perilaku siswa, apabila lingkungannya jelek, akan jelek pula perilaku siswa.

d) pengaruh televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara

tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

4. Penelitian *keempat,* dilakukan oleh Nurul Rohmah dengan judul *"Peranan guru dalam penanaman Akidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungaru Kabupaten Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012".* Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :
   a) Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu diaplikasikan dalam berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman.
   b) Faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi.
   c) Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bag terbentuknya aqidah dan akhlak yang baik bagi anak serta kurang aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi.
5. Penelitian *kelima,* dilakukan oleh Ni'matus Sa'adah dengan mengangkat judul *"Stratgi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Al-akhlaq al-karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012.* Di Madrasah Diniyah

Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012". Dalam penelitian ini mengkasilkan kesimpulan :

a) Pendekatan yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan Al-akhlaq al-karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Yang mana dalam pendekatan individual dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pendekatan pada personal individu siswa. Sedangkan kelompok cenderung pada pendekatan yang bersifat kelompok dalam artian kegiatan Madrsah secara bersamaan (kelompok).
b) Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan Al-akhlaq al-karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidyatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar. Diantara kendala yang dihadapi guru madrasah dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa adalah : terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya kesadaran para siswa itu sendiri, banyaknya siswa yang kurang sadar akan pentingnya penerapan al-akhlaq al-karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari.
c) Teknik kontrolling guru madrsah dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidyatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar. Teknik yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa dalam pembinaan akhakul karimah siswa (santri) antara lain: a) kontrolling guru di lingkungan madrasah b) kontrolling orang tua wali di lingkungan keluarga

(rumah) c) adanya komunikasi yang baik dari orang tua wali dan guru madrasah dalam pembinaan akhakul karimah siswa.

Beberapa hasil penelitan yang peneliti hadirkan di halaman sebelumnya, ada bermacam-macam objek atau permasalahan yang dikaji oleh para penelti terdhulu, sepertihalnya pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan melalui sitem manajemen organisasi sekolah, pengembangan krikulum terpadu dan juga program ekstrakulikuler dari lembaga sekolah. Ada juga yang mengkaji pembinaan akhakul karimah dari segi upaya guru dalam menggunakan metode hadiah dan hukuman, melalui pendekatan individu,kelompok dan keluarga, serta menghadirkan faktor penduung dan penghambatnya. Selain itu ada juga yang menelit dari segi pembiasaan,suritauladan dan kendalanya. Penelitian lain juga mengkaji tentang peran guru, faktor penunjang dan penghambat. Berbedalagi dengan penelitian yang selanjutnya yang mengkaji dari segi pendekatan,kendala dan kontrolling. Demikian juga penelitian yang akan peneliti lakukan ini memang mempunyai segi kemiripan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sepertihalnya penielitian yang berfokus pada pendekatan dan metode. Tetapi penelitan yang akan dilakukan oleh peneliti ini kali ini berfokus pada pendekatan, strategi dan metode dalam pembinaan akhlakul karimah. Dan juga tempat untuk penggalian data atau objek dari penelitian ini pun juga berbeda.

NO	NAMA	TAHUN	FOKUS	HASIL
1	Endang Suhendar	2012	Bagaimana Profrsionalisme Guru Pendidikan Agama Isam Dalam Upaya Optimaisasi Pembinaan Akhak Peserta Didik SMP Negri Di Kecamatan Maja Tahun 2012.?	Upaya-upaya peningkata profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP melalui sertifikasi guru, peningkatan kualifiksi guru, dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan guru profesional. Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam profesional SMP adalah : 1). Melalui sistem manajemen organisai sekolah, 2). Melalui pengembangan kurikulum terpadu, dan 3). Melalui program ekstrakulikuler dan penembangan diri pendidikan agama islam top of form.
2	Muhammad Zaid dengan	2014	Bagaimana Upaya Pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?	Langkah/strategi pelaksanaan pembinaan Al-akhlaq al-karimah di MA At-Thohiriyah yaitu : Pembinaan individual :Guru melakukan pembetukan al-akhlaq al-karimah dengan cara memiliki kedekatan terhadap siswa,. Mengetahui karakter setiap siswa, menyuruh untuk berakhlak yang mulian, menghafal surat yasin dan tahlil, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Pembinaan kelompok : Guru atau madrasah MA At-Thohiriyah melakukan pembinaan Akhlakul Karimah, langkah atau strategi dengan membuat program seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat wajib berjama'ah dan kegiatan asrama seperti ngaji tafsir habis maghrib, ngaji diniyah dan dzikir serta pengajian setelah subuh. Pembinaan melalui keluarga : Guru wali murid mengetahui keadaan keluarga siswanya untuk memudahkan pengawasan ketika di

				rumah.
3	Bagus Adi Triono	2013	Bagaimana upaya Guru Agama dalam Pembinaan Al-akhlaq al-karimah Siswa MTsN Langkapan Srengat Blitar?	Pelaksanaan pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa di MTsN Langkaan Blitar adalah melalui pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa kedalam pendekatan dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul. Madrasah membuat program kegiatan madrasah yaitu: a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaity dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.
4	Nurul Rohmah	2012	Bagaiman Peranan guru dalam penanaman Akidah di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungaru Kabupaten Tulungagung?	Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu diaplikasikan dalam berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman. Faktor penunjang peranan guru

				dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi. Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bag terbentuknya aqidah dan akhlak yang baik bagi anak serta kurang aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi
5	Ni'matus Sa'adah	2012	Bagaimana Stratgi Guru Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Al-akhlaq al-karimah Siswa Madrasah Diniyah Hidyatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar ?	Pendekatan yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan Al-akhlaq al-karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Yang mana dalam pendekatan individual dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pendekatan pada personal individu siswa. Sedangkan kelompok cenderung pada pendekatan yang bersifat kelompok dalam artian kegiatan Madrsah secara bersamaan (kelompok). Teknik yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah siswa dalam pembinaan akhakul karimah siswa (santri) antara lain: a) kontrolling guru di lingkungan madrasah b) kontrolling orang tua wali di lingkungan keluarga (rumah) c) adanya komunikasi yang baik dari orang tua wali dan guru madrasah dalam pembinaan akhakul karimah siswa.
6	Ahmad Mustofa	2018	Bagaimana pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam pembelajaran PAI di SMAN	Pendekatan pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN

			01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 ?	01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan pendekatan : a) pendekatan pembiasaan, b) pendekatan pengalaman, c) pendekatan emosional. Strategi pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan strategi pembelajaran : a) kontekstual, b) kooperatif, c) inkuiri. Metode pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan tahun 2017/2018 menggunakan metode sebagai berikut: a) metode ceramah, b) metode tanya jawab, c) problem solving, d) metode diskusi, e) metode tugas, f) metode reward/punishmen.

E. Kerangka Konseptual

Moralitas seorang pelajar sangat erat kaitanya dengan pembinaan akhlakul karimah, karena dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah ini, seorang peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang mana akan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bersosial. karena dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah ini tentunya akan membahas tentang keyakinan kepada Allah Swt dan pengaplikasian dari keimanan seseorang itu sendiri. Jadi jika memang dalam pembinaan al-akhlaq al-karimah ini dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat pada peserta didik maka secara tidak langsung akhlak mereka juga akan mengikuti, dan dengan demikian maka hal ini dapat meminimalisir masalah moral yang ada saat ini. Dan jika memang itu dapat diaplikasikan maka tercapailah apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, dan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukanlah sebuah pembinaan al-akhlaq al-karimah dalam sebuah lembaga terutama lembaga sekolah, yang mana masyarakat akan memandang sebuah lembaga sekolah yang bertanggung jawab dalam sebuah al-akhlaq al-karimah seorang peserta didik, selain dari lingkungan dan keluarganya.

Dalam pelaksaan pendidikan agama islam di sekolah mempunyai dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR.RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berisi tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam

khususnya pada sekolah yang berbasis Agama Islam, selalu berupaya merubah metode pembelajaran maupun strategi sistem penyampaiannya. Dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Seperti halnya dalam kerangka konseptual ini, peneliti memilih sebuah lembaga pendidikan yang posisnya menengah atau bisa dikatakan usia peserta didik yang sangat rentan terjerumus dalam dunia pergaulan. Peneliti ingin mengetahui pendidikan agama islam berkaitan dengan pembinaan al-akhlaq al-karimah pembelajaran PAI di SMAN 01 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan. Tentang bagaimana pendekatan pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018? bagaimana strategi pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018? bagaimana metode pembinaan al-akhlaq al-karimah yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 01 Rejotangan Tahun 2017/2018? Dan temuan-temuan lain yang ada di lapangan.

Peneliti dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode observasi,wawancara dan dokumentasi untuk mengambil data. Setelah semua data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. a) *Reduksi data*, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. b) *Penyajian data*, dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang lebih bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. c) *Kesimpulan/verifikasi*, tehnik ini merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian dan mencari hubungan serta kesamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.
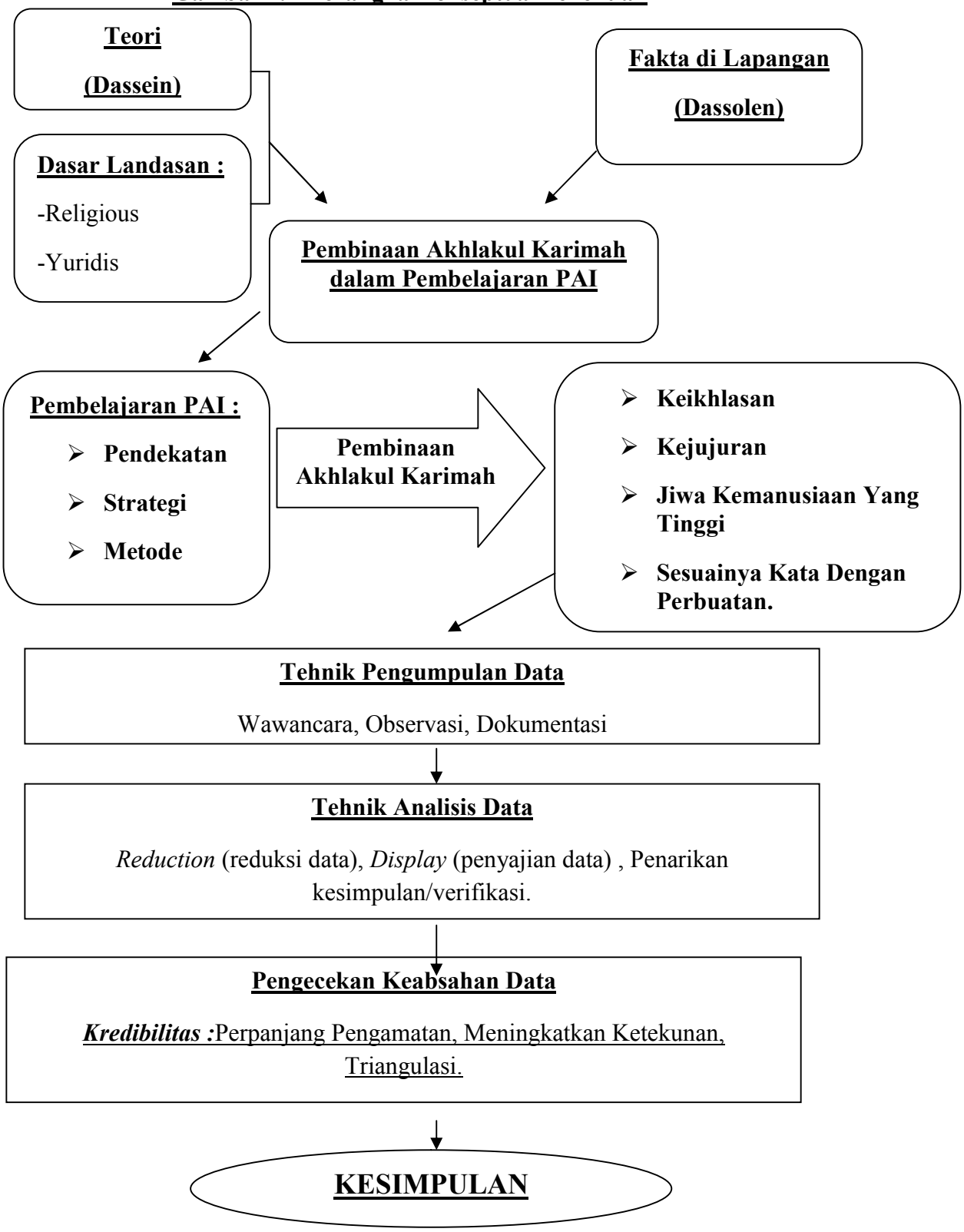
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian